

Pengaruh Model *Storytelling* terhadap Kemampuan Menyimak Cerita Bergambar pada Siswa Kelas V MIS Insan Ikhlas Islamic School Medan

Rahma Dita

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Korespondensi penulis: Pgmi04rahmadita2019@gmail.com

Sapri Sapri

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Lailatun Nur Kamalia Siregar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

Abstract. *This research is motivated by low learning outcomes and teachers have not used appropriate models in the learning process. The aim of this research is to find out the influence of the Storytelling learning model on the ability to listen to illustrated stories in Class V at MIS Insan Ikhlas Islamic School. The population in this study was 65 students. With a sample of class V A as the experimental class totaling 34 students and class V B as the control class totaling 31 students. Sampling used total sampling. To analyze the data, the Independent sample t-test was used using SPSS version 20. The results obtained after using the Storytelling learning model, namely the experimental class, obtained an average score of 84.4. Students' Listening Ability is assessed in the very Good category. There is an influence of the Storytelling learning model on the ability to listen to picture stories in Class V with the results of the calculated t test showing that at a significant level of 5%, the calculated value shows a tcount value of 4,646. Meanwhile for ttable at N = 65, namely 1.668. So tcount 4,646 > ttable 1,668.*

Keywords: *Media Storytelling, Listening Ability, Picture Stories*

Abstrak. Penelitian ini dilator belakang oleh rendahnya hasil belajar yang masih rendah dan Guru belum menggunakan model yang tepat dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran *Storytelling* Terhadap Kemampuan Menyimak Cerita Bergambar pada Kelas V di MIS Insan Ikhlas Islamic School. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 65 siswa. Dengan sampel kelas V A sebagai kelas eksperimen berjumlah 34 siswa dan kelas V B sebagai kelas Kontrol sebanyak 31 orang. Pengambilan sample menggunakan total sampling. Untuk menganalisis data digunakan uji *Independent sample t-test* yang dilakukan dengan SPSS versi 20. Hasil yang diperoleh setelah menggunakan model pembelajaran *Storytelling* yaitu kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata nilai 84,4. Kemampuan Menyimak Siswa dinilai pada kategori sangat Baik. Terdapat Pengaruh model pembelajaran *Storytelling* Terhadap Kemampuan menyimak cerita bergambar di Kelas V dengan hasil uji t perhitungannya menunjukkan pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai perhitungannya menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 4.646 Sedangkan untuk t_{tabel} Pada N = 65 yaitu 1,668. Maka $t_{hitung} 4.646 > t_{tabel} 1,668$.

Kata kunci: Media Storytelling, Kemampuan Menyimak, Cerita Bergambar

LATAR BELAKANG

Sekolah Dasar merupakan lembaga pendidikan dasar untuk anak. Di Sekolah Dasar anak-anak mulai mengembangkan kemampuan dan potensi yang mereka miliki. Ada berbagai macam mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang Sekolah Dasar. Salah satunya mata pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak terlepas dari interaksi

manusia, agar interaksi itu berjalan dengan baik maka diperlukan suatu alat komunikasi. Alat komunikasi yang utama bagi manusia adalah bahasa. Agar komunikasi berjalan dengan baik diperlukan penguasaan keterampilan berbahasa. Kemampuan berbahasa memiliki empat aspek yaitu: 1) kemampuan menyimak 2) kemampuan berbicara. 3) kemampuan membaca dan 4) kemampuan menulis.

Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa tersebut salah satunya adalah dengan cara meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Memiliki kemampuan menyimak yang baik sangat penting dimiliki oleh setiap siswa, karena dengan kemampuan menyimak yang baik akan mempermudah siswa dalam menguasai dan memahami mata pelajaran lainnya. Sejalan dengan hal tersebut (Saddhono, 2017) mengatakan "kemampuan menyimak merupakan aktivitas atau kegiatan yang paling awal dilakukan oleh anak manusia bila dilihat dari proses pemerolehan keterampilan bahasa.

Kemampuan menyimak pada anak melalui model *storytelling* dapat diukur berdasarkan indikator anak dapat mendengarkan cerita yang disampaikan, anak dapat menjelaskan dalam cerita yang disampaikan, serta anak dapat mengikuti beberapa instruksi yang berkaitan dengan model *storytelling* (Fuadah dkk, 2022). Oleh karena itu, masing-masing pendidikan anak usia dini seharusnya sudah menerapkan *storytelling* sebagai cara pembelajaran agar keterampilan menyimak anak dapat dikembangkan dengan baik.

Storytelling adalah sebuah kegiatan bercerita, baik itu dongeng maupun cerita anak yang disampaikan. Penggunaan model *storytelling* dapat memacu atau mengembangkan kemampuan menyimak pada anak dikarenakan cerita yang disampaikan melalui model *storytelling* dapat menjadikan anak lebih fokus dalam memperhatikan cerita yang disampaikan serta memberikan kemudahan bagi anak untuk memahami pesan-pesan yang disampaikan dalam digital *storytelling* (Khotimah dkk, 2022). Hasil pemikiran siswa akan dihargai sehingga siswa akan terdorong untuk terus belajar (Huda, 2017).

Penggunaan model *storytelling* dalam pembelajaran menyimak diharapkan meningkatkan rasa ingin tahu dan minat siswa serta memotivasi belajar. Jika siswa termotivasi maka siswa akan mengikuti pembelajaran dengan sebaik dan semaksimal mungkin. Dengan demikian diharapkan akan mampu meningkatkan kemampuan menyimak pada siswa yang dapat diidentifikasi dari hasil belajar siswa dan berubahnya sikap siswa ke arah positif.

Berdasarkan dari observasi penelitian awal kelas V, peserta didik kurang memperhatikan pendidik yang sedang mengajar, terdapat sebagian peserta didik yang memperhatikan dan ada pula peserta didik yang tidak memperhatikan. Untuk itu pendidik perlu mengembangkan model tertentu supaya bisa menumbuhkan kreativitas bercerita peserta didik

dalam pembelajaran selain itu diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami suatu materi pembelajaran. Selain itu pembelajaran yang dikembangkan bersifat tekstual dengan buku sebagai sumber pembelajaran yang utama dan kurang optimalnya penggunaan sumber pelajaran maupun media pembelajaran sehingga peneliti ingin menetapkan model pembelajaran yang aktif dan belum pernah ditetapkan di kelas yaitu model *storytelling*. Penggunaan model *storytelling* yang akan ditetapkan di kelas berkemungkinan dapat mengubah kegiatan belajar menjadi aktif terutama membangun pengetahuan bercerita peserta didik secara berpasangan, proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam ranah mengasah pikiran dan kemampuan. Sebab keberhasilan belajar tidak hanya tergantung dengan kondisi belajar atau lingkungan melainkan juga pengetahuan awal peserta didik.

Pada dasarnya model *storytelling* akan dapat membantu peserta didik untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan anak dalam bercerita berpasangan, melatih daya kemampuan anak dalam bercerita berpasangan sehingga peserta didik akan lebih paham dan mengerti tentang materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik sehingga meningkatkan kreativitas menyimak yang baik menggunakan model *storytelling*. Berdasarkan data awal di atas menunjukkan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh guru masih rendah sehingga peneliti tertarik menggunakan model *storytelling*. Berdasarkan latar belakang di atas penelitian tertarik untuk meneliti mengenai " Pengaruh Model *Storytelling* Terhadap Kemampuan Menyimak Cerita Bergambar Pada Siswa Kelas V MIS Insan Ikhlas Islamic School

KAJIAN TEORITIS

Istilah model pembelajaran mempunyai arti yang lebih luas dibandingkan dengan strategi, metode atau prosedur pembelajaran. Joyce dalam Trianto menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat pembelajaran antara lain buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Trianto, 2019).

Huda menyatakan model pembelajaran merupakan kerangka struktural yang dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan lingkungan dan aktivitas belajar yang mendukung (Huda, 2018). Model pembelajaran adalah suatu rencana yang digunakan untuk mengatur pembelajaran di kelas, meliputi tujuan pembelajaran, lingkungan belajar, dan proses pengelolaan kelas (Suprijono, 2019).

Sementara itu Lie menjelaskan beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan berulang kali dengan berbagai materi pembelajaran, situasi dan siswa, meliputi: (1) nomor kepala bersama-sama; (2) dua tinggal dua tersesat; (3) tombol berderak; (4) lingkaran dalam-luar; (5) gergaji ukir; (6) berpikir berpasangan berbagi; dan (7) bercerita berpasangan (Lie, 2018).

Storytelling merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak (Andi Yudha Asfandiyar, 2018). Tradisi lisan dahulu sempat menjadi primadona dan andalan para orang tua, terutama ibu dan nenek, dalam mengantarkan tidur anak ataupun cucu mereka (Susanti, 2017).

Collins menyatakan bahwa ada dua jenis cerita, yaitu fiksi (khayalan) dan nonfiksi (nyata). Fiksi adalah kisah yang didasarkan pada kehidupan nyata tetapi bukan kisah yang nyata. Contohnya dongeng, fable, mitos, dan kisah-kisah khayalan lainnya. Sedangkan cerita nonfiksi adalah kisah nyata dan benar-benar terjadi seperti sejarah, biografi, autobiografi, dan misionaris (Nurbian, Collins, 2020).

Bunanta menyebutkan ada tiga tahapan dalam *storytelling*, yaitu persiapan sebelum acara *storytelling* dimulai, saat proses *storytelling* berlangsung, hingga kegiatan *storytelling* selesai. Maka untuk mengetahui lebih jelas berikut ini uraian langkah-langkah tersebut: Persiapan sebelum *storytelling* dan Saat *storytelling* berlangsung.

Adapun langkah-langkah pembelajaran *StoryTelling* yaitu pra cerita, bercerita, pasca bercerita. secara rinci akan diuraikan dibawah ini: Pra Bercerita (before story) Bercerita (during story), dan Pasca Bercerita

Model menceritakan ulang (*Storytelling*) memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu: *Story telling* sebagai metode untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dimana murid belajar melalui proses bertanya, mengeluarkan pendapat dan membuat karya tulis, yang semuanya berhubungan dengan orang lain. Jika bercerita hanya mengandalkan gerak tubuh dan intonasi, anak-anak seringkali kesulitan memahami jalan cerita karena pikiran mereka masih konkrit.

Menurut (Isjoni, 2011) pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan dari pembelajaran terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan. Sedangkan menurut Pribadi (2018) pembelajaran merupakan sebuah proses yang memiliki tujuan yaitu memfasilitasi individu agar memiliki

kompetensi spesifik berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan spesifik.

Dari beberapa pengertian pembelajaran, maka pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran, pembentukan sikap dan kepercayaan diri pada peserta didik dengan memanfaatkan lingkungan dan sumber belajar.

Kajian konsep dasar dalam teori Behaviorisme didasarkan pada pemikiran bahwa belajar merupakan salah satu jenis tingkah laku (behavior) individu atau peserta didik yang dilakukan secara sadar. Individu yang berpe- rilaku apabila ada rangsangan (stimulus) sehingga dapat dikatakan peserta didik di SD/MI akan belajar apabila menerima rangsangan dari guru. Sema- kin tepat dan intensif rangsangan yang diberikan oleh guru akan semakin tepat dan intinsif pula kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik (Rifa'i. N, 2022).

Sejak zaman dahulu, bahkan mungkin semenjak zaman manusia diciptakan bahasa merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh kehidupan umat manusia. Jika seseorang mampu mengetahui bahasa maka ia sudah pasti termasuk orang yang banyak pengetahuannya (Hidayat,R 2021).

Menurut Depdikbud, Belajar bahasa pada hakekatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan murid dalam berkomunikasi antara satu dengan yang lain baik lisan maupun tulisan. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa Bahasa Indonesia adalah alat kontrol sosial yang bisa mempermudah kita dalam berbicara dengan menggunakan tata bahasa di lingkungan baru untuk beradaptasi dengan orang lain.

Tujuan pelajaran bahasa Indonesia di SD antara lain agar murid mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Fungsi bahasa yang paling utama adalah tujuan kita berbicara. Dengan berbahasa, kita bisa menyampaikan berita, informasi, pesan, kemauan, dan keberatan kita (Susanto Ahmad, 2018).

Kualitas Pendidikan

Kualitas pembelajaran harus didukung dengan guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan. Guru memiliki peran yang penting dalam menentukan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran dapat mencapai tujuannya jika perencanaan pembelajaran yang dibuat dengan seksama dan menyiapkan sejumlah perangkat pembelajaran yang tepat.

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi, sebab bahasa merupakan salah satu dari alat komunikasi dengan bahasa seseorang dapat saling bertukar pengalaman, saling memberi informasi, saling belajar dan sebagainya. Melalui bahasa orang dapat menyampaikan pesan, pikiran, perasaan, gagasan dan pengalamannya kepada orang lain. Maka sejak dini anak diajarkan dan diarahkan agar mampu menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dalam berbagai situasi bahasa yang baik secara lisan maupun tulisan (Tarigan, 2020)..

Menyimak (mendengarkan) bukanlah merupakan kegiatan yang sederhana. Mendengarkan merupakan kegiatan yang kompleks yang mencakup komponen- komponen persepsi dan pengetahuan linguistik untuk membantu memahami wacana yang disajikan.

Menyatakan bahwa tujuan utama pengajaran bahasa adalah agar para siswa terampil berbahasa, dalam pengertian terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membacakan terampil menulis. Pada tahun 1949 Tulare Country Schools dalam selesai menyusun sebuah buku petunjuk mengenai keterampilan berbahasa yang berjudul "Tulare Country Cooperative Language Arts Guide".

Ada beberapa penelitian yang menurut peneliti relevan dengan pembahasan mengenai "Pengaruh Model *Storytelling* Terhadap Kemampuan Menyimak Cerita Bergambar Pada Kelas V di MIS Insan Ikhlas Islamic School Medan". Penelitian- penelitian tersebut antara lain :

1. Penelitian ini dilakukan Nurliah (2017) dengan judul: "Pengaruh Model Story Telling terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas V MI Jamiatul khaerat Kota Makassar".
2. Penelitian ini dilakukan Anggreni (2018) dengan judul: "Pengaruh Penerapan Metode Menceitakan Ulang (Storry Telling) Terhadap Keterampilan Berbicara Murid Kelas V SDI Cambaya Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa".
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ai Sri Ratnaningsih dalam penelitian yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Melalui Model Paired Storytelling dengan Media Wayang Kartun pada Siswa Kelas II Semester Ganjil SDN Jatibaru Kec. Saguling Kab. Bandung Barat".
4. Penelitian lain yang dilakukan oleh Reski Wahyuni yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa".

Berdasarkan hasil relevan diatas adapun persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan saya teliti yaitu: Penelitian pertama dan kedua yang dilakukan oleh Nurliah (2017) dan Anggreni (2018), persamaannya yaitu sama-sama memakai penelitian kuantitatif dengan metode pre-eksperimental dan Desain penelitian yang digunakan adalah one group pretest–posttest design, sedangkan perbedaannya terletak dari penyampaian materi dengan cara guru memberikan cerita dongeng kepada murid berupa LKS sedangkan saya akan menggunakan model storytelling dalam menyampaikan materi dan memutarakan aneka cerita dongeng dalam bentuk storytelling, sedangkan perbedaannya terletak dari jenis penelitian yang menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan saya memakai jenis tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest). Metode yang saya pakai adalah cara yang digunakan dalam memecahkan suatu masalah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis quasi eksperimen. Pada penelitian ini menggunakan test instrumen dalam penelitiannya. Penelitian ini terdapat pada sekolah MIS Insan Ikhlas Islamic School, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta MIS insan ikhlas kelas V yang berjumlah 65. Sample yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 65 siswa yang terdiri dari 3 kelas yaitu kelas V A yakni 34, V B yakni 31 siswa. Cara menentukan sample dalam penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji deskripsi data, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Pengujian data dilakukan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) Versi 20 merupakan salah satu program analisis data yang dapat digunakan untuk membantu melakukan pengolahan perhitungan, dan analisis data secara statistik dari yang sederhana hingga yang rumit dan kompleks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pretes yang telah diujicobakan kemampuan menyimak sebelum menggunakan model pembelajaran *Storytelling* pada kelas eksperimen dikategorikan kurang. Hasil ini juga sangat jauh berbeda dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil pretest, nilai rata-rata hasil belajar siswa 58,3. Melihat dari hasil persentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan menyimak cerita bergambar siswa sebelum diterapkan model Storytelling di kategorikan rendah (Kurang).

Berdasarkan data yang dapat diperoleh bahwa hasil kemampuan menyimak cerita bergambar siswa sebelum menggunakan model *Storytelling*. Belum memenuhi standar KKM, dimana yang memenuhi nilai KKM sebanyak 7 orang siswa, dan 27 orang siswa lagi belum memenuhi nilai KKM. Rendahnya kemampuan menyimak cerita bergambar tersebut dikarenakan belum diterapkannya model pembelajaran yang sesuai sehingga siswa masih kurang paham terkait materi yang diajarkan. Rendahnya kemampuan siswa dalam menceritakan kembali serta mengungkapkan ide dan pikirannya merupakan salah satu bentuk dampak dari kurangnya perhatian atau pembiasaan dalam melakukan kegiatan menyimak di sekolah. Kurangnya pembiasaan kegiatan menyimak peserta didik dapat ditemukan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ines Tesia Nahampun (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide maupun gagasan yang dimiliki karena kurangnya perbendaharaan kata yang dimiliki oleh siswa. Penyebabnya terletak pada kurangnya kegiatan menyimak yang dilakukan siswa sebagai sarana mendapatkan informasi dan perbendaharaan kata.

Selanjutnya, berdasarkan data *Postes* pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Storytelling*, hasil yang diperoleh dikategorikan sangat baik. Setelah diterapkannya model pembelajaran *Storytelling*, kemampuan menyimak cerita bergambar pada siswa kelas V Meningkat. Hasil yang diperoleh setelah menggunakan model pembelajaran *Storytelling* yaitu kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata nilai 84,4, nilai tertinggi yaitu 100 dan nilai terendah yaitu 63. Kemampuan Menyimak Siswa dinilai pada kategori sangat Baik. Hasil tersebut dapat dilihat dari meningkatnya nilai rata – rata siswa setelah menggunakan model *Storytelling*. Siswa yang sudah mencapai KKM dinilai memiliki kemampuan kreativitas yang sangat tinggi, hanya 1 orang siswa (3%) yang belum mencapai nilai KKM, 33 orang siswa lainnya (97%) lainnya sudah memenuhi KKM.

Disimpulkan bahwa, Perbedaan antara sesudah dan sebelum menggunakan model pembelajaran *Storytelling* dapat dilihat melalui hasil rata – rata yang berbeda, adanya peningkatan sebesar 26,1 %, yang semula 58,3 menjadi 84,4 . Perbedaan juga terlihat dari semakin berkurangnya siswa yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yang awalnya 27 orang siswa tidak memenuhi KKM , setelah menggunakan model pembelajaran *Storytelling* hanya 1 orang saja yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Adanya perbedaan tersebut karena pembelajaran *Storytelling* bertujuan untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Pada Siswa. *Storytelling* ini merupakan satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial dan aspek konatif (penghayatan) peserta didik (Andi Yudha Asfandiyar, 2018). Model

pembelajaran *storytelling* di MI/SD mempunyai banyak sekali keunggulan, salah satunya ialah peningkatan keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak. Kemampuan bahasa ditentukan oleh faktor kognitif pada anak; apa yang telah dipahami anak menentukan keterampilan berbicara secara lisan dan memahami pesan. Akibatnya, cerita yang dibacakan atau diceritakan harus mengoreksi kemampuan kognitif anak. Alhasil, bahasa yang digunakan menjadi sederhana, menarik, dan komunikatif bagi anak sangat membantu proses bercerita (Aisyah & Suryana, 2021).

Proses pengajaran kemampuan menyimak dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran *storytelling*, dimana guru membagikan teks bacaan cerita kepada setiap siswa, kemudian guru memerintahkan agar siswa mempelajari bagiannya masing-masing dengan mencatat kata-kata kunci. Model pembelajaran *Storytelling* merupakan pendekatan interaktif pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara yang dapat digunakan bersama siswa, guru, dan bahan pelajaran. Model pembelajaran *Storytelling* merupakan jenis pembelajaran kolaboratif atau model pembelajaran dengan membentuk siswa belajar dalam kelompok kecil dengan kemampuan yang bervariasi (Lu'luil Maknun & Fitri Adelia, 2023).

Orang sering mengatakan bahwa metode *storytelling* memiliki dampak yang signifikan terhadap proses belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini terlihat ketika guru bercerita, siswa menjadi terhipnotis oleh guru, dan siswa tetap diam dan mendengarkan. Kelas mendongeng terasa lebih hidup. Siswa didorong untuk berpartisipasi dalam pelatihan. Siswa juga diberi kesempatan untuk berlatih bercerita. Mereka terlibat untuk menemukan hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan nasionalisme yang terkandung dalam cerita tersebut. Setiap siswa memasuki dunia fiksi imajiner berdasarkan cerita guru. Metode mendongeng akan terekam secara tidak langsung dan akan berdampak pada peserta didik (Rusiyono & Apriani, 2020). Asrul (dalam Sari, 2022) mengemukakan bahwa metode mendongeng, yang juga dikenal dengan metode mendongeng, merupakan cara yang efektif untuk melibatkan anak-anak dalam meningkatkan kemampuan menyimak mereka. Hal ini dikarenakan metode mendongeng tidak hanya menanamkan pada anak kebiasaan bercerita atau berbicara, tetapi juga memiliki kemampuan untuk meningkatkan fokus dalam belajar anak.

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *Storytelling*, selanjutnya dilakukan uji hipotesis yang sudah dilakukan oleh peneliti pada (uji t) perhitungannya menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 4.646 Sedangkan untuk t_{tabel} Pada $N = 65$ yaitu 1,668. Maka $t_{hitung} 4.646 > t_{tabel} 1,668$. Sehingga diperoleh hasil penelitian bahwa ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Storytelling* terhadap kemampuan menyimak cerita bergambar

siswa kelas V MIS Insan Ikhlas Islamic School. Dari output diatas juga dapat diketahui $t_{hitung} = 4.646$ dengan nilai signifikan $0,00 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Storytelling* Terhadap kemampuan Menyimak Cerita Bergambar.

Hasil analisis yang menunjukkan adanya pengaruh penerapan model *Storytelling* terhadap keterampilan menyimak cerita sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi terdapat perubahan pada murid yaitu pada awal kegiatan pembelajaran ada beberapa murid yang melakukan kegiatan lain atau bersikap cuek selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan pertama siswa yang melakukan kegiatan lain sebanyak 5 orang, sedangkan pada pertemuan terakhir hanya 1 siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat diskusi berlangsung . Pada awal pertemuan, hanya sedikit siswa yang aktif mengikuti pembelajaran. Akan tetapi sejalan dengan diterapkan model *Storytelling* murid mulai aktif pada setiap pertemuan. Berdasarkan nilai analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yang diperoleh serta hasil observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Storytelling* terhadap kemampuan menyimak cerita bergambar pada siswa kelas V MIS Insan Islamic School.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil beberapa penelitian relevan yang peneliti gunakan yaitu tentang pengaruh model pembelajaran Paired *Storytelling* oleh Ines Tesia Nahampun, yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Paired *Storytelling* terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas IV SD Negeri 060938 Kec. Medan Johor Tahun Ajaran 2021/2022”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil kemampuan menyimak cerita siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran paired *storytelling* dengan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional dengan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,0145 yang dimana nilai tersebut bernilai lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi ($\alpha = 0,025$) yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran Paired *Storytelling* terhadap keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas IV SD Negeri 060938 Kec. Medan Johor Tahun Ajaran 2021/2022.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ai Sri Ratnaningsih dalam penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Melalui Model Paired *Storytelling* dengan Media Wayang Kartun pada Siswa Kelas II Semester Ganjil SDN Jatibaru Kec. Saguling Kab. Bandung Barat”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam menyimak dongeng mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal itu didukung dengan pencapaian ketuntasan belajar siswa yang telah mencapai indikator keberhasilan yang

ditetapkan yaitu 80%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran Paired Storytelling pada siswa kelas II SDN Jatibaru menunjukkan ada peningkatan dalam keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar berupa keterampilan menyimak dongeng.

Sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Reski Wahyuni yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa”. Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan dapat diketahui pada taraf signifikan 5% diperoleh ttabel sebesar 1,706 dengan thitung sebesar 4,223 frekuensi (dk) sebesar 26. Sehingga nilai thitung > ttabel ($4,223 > 1,706$) pada taraf signifikan 5%, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima yang berarti bahwa terdapat pengaruh penggunaan model Paired Storytelling terhadap keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa.

Hasil temuan yang peneliti paparkan di atas menggambarkan bahwa model pembelajaran *Storytelling* lebih cocok digunakan untuk mengatasi rendahnya kemampuan menyimak siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Selain itu, dengan menggunakan model pembelajaran *Storytelling* mendukung pembelajaran yang lebih aktif yang memicu peserta didik untuk mengembangkan ide dan imajinasi yang dimiliki. Hal itu dikarenakan model pembelajaran *Storytelling* menggabungkan kegiatan membaca, mendengarkan, menulis dan berbicara dalam satu waktu sehingga tercipta pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna bagi peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tentang pengaruh model storytelling terhadap kemampuan menyimak cerita bergambar pada siswa kelas V MIS Insan Ikhlas Islamic School Medan diperoleh kesimpulan sebagai berikut, yaitu:

Kemampuan menyimak cerita bergambar pada siswa kelas V Meningkatkan Setelah diterapkannya model pembelajaran *Storytelling*,. Hasil yang diperoleh setelah menggunakan model pembelajaran *Storytelling* yaitu kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata nilai 84,4, nilai tertinggi yaitu 100 dan nilai terendah yaitu 63. Kemampuan Menyimak Siswa dinilai pada kategori sangat Baik. Hasil tersebut dapat dilihat dari meningkatnya nilai rata – rata siswa setelah menggunakan model *Storytelling*. Siswa yang sudah mencapai KKM dinilai memiliki kemampuan menyimak cerita bergambar yang sangat tinggi, hanya 1 orang siswa (3%) yang belum mencapai nilai KKM, 33 orang siswa lainnya (97%) lainnya sudah memenuhi KKM. Sedangkan pada kelas kontrol, hasil yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran menggunakan pembelajaran konvensional yaitu bahwa pada hasil *postest* kelas kontrol

memperoleh nilai rata-rata nilai 74, nilai tertinggi yaitu 94 dan nilai terendah yaitu 50. Kemampuan Menyimak cerita bergambar dinilai pada kategori Baik. Siswa yang sudah mencapai KKM hanya 20 orang siswa (65%) yang sudah mencapai nilai KKM, 11 orang siswa lainnya (35%) lainnya masih belum memenuhi KKM setelah diterapkan pembelajaran menggunakan model konvensional.

Terdapat Pengaruh model pembelajaran *Storytelling* Terhadap Kemampuan menyimak cerita bergambar di Kelas V dengan hasil uji t perhitungannya menunjukkan pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai perhitungannya menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 4.646 Sedangkan untuk t_{tabel} Pada $N = 65$ yaitu 1,668. Maka $t_{hitung} 4.646 > t_{tabel} 1,668$. Sehingga diperoleh hasil penelitian bahwa ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Storytelling* terhadap kemampuan menyimak cerita bergambar siswa kelas V MIS Insan Ikhlas Islamic School. Dari output diatas juga dapat diketahui $t_{hitung} = 4.646$ dengan nilai signifikan $0,00 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Storytelling* Terhadap kemampuan Menyimak Cerita Bergambar.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, N., & Suryana. (2021). Belajar dengan Bercerita: Penggunaan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini, Efektifkah? *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, V6(2).
- Asfandiyar, Andi Yudha. (2018). *Cara pintar mendongeng*. Bandung : CV. Refika Adyatma.
- Azwar. (2017). *media pembelajaran*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Christin, M. (2021). *Transmedia storytelling.Aceh; Syiah Kuala University Prees*.
- Dasopang, A. P. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Jurnal kajian ilmu-ilmu keislaman*,vol 03 no 2.
- Fahmi Yuli Astuti,Riza Faishol,Rima Trianingsih. (2020). Pengaruh pemfatan perpustakaan sekolah terhadapminat baca pada mata pelajaran. *jurnal Ar Risalah Vol. 18 No 1*, 56.
- Haryadi & Zamzani.1996. *Peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia*. Yogyakarta:Dapertemen pendidikan dan budayaa.
- Hasbullah. (2017). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Depok:Rajawali Pers.
- Huda, M. (2017). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maknun, Lu'Luil & Fitri Adelia. (2023). Penerapan Storytelling dalam Pembelajaran Di MI/SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*. Vol 3 (1).
- Muri. (2017). *Multimedia Pembelajaran Inovasi*. Jakarta ; Kencana
- Nurbian, Collins. (2020). *Metode Pengembangan Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pekanbaru, Dinas Perpustakaan dan kearsipan. (2023). *storytelling dan manfaat storytelling*.
- Purba, M. d. (2020). *Pembelajaran Berbicara*. Yogyakarta.

- Ratnaningsih, A. (2021). Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Melalui Model Paired Storytelling dengan Media Wayang Kartun pada Siswa Kelas II Semester Ganjil SDN Jatibaru Kec. Saguling Kab. Bandung Barat. *Journal of Elementary Education*, 4(6), 943– 950
- Rosa Ilma Sylvia. (2021). Analisis keterampilan berbicara berbasis storytelling. *pena sd vol 5 no 1*.
- Rusiyono, R., & Apriani, A.-N. (2020). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Pada Siswa SD. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(1), 11.
- Sari, V. D. P. (2022). Menggunakan Metode Storytelling pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar. 5(2), 88–98.
- Serrat. (2018). *storytelling*. US : *read elsevier*.
- Sugiono. (2020). *Model penelitian kuantitatif,kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif,kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Tarigan. (2020). *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung; Angkasa.
- Tesia, I. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas IV SD Negeri 060938 Kec. Medan Johor Tahun Ajaran 2021/2022. (*Skripsi*). Universitas Quality.
- Yudha, A. (2017). *Cara pintar mendongeng*. Bandung : Alfabeta.
- Wahyuni, R. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa. (*Skripsi*). Universitas Muhammadiyah Makassar.